

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang sedang berada dalam proses mencari identitas diri. Remaja juga didefinisikan sebagai individu yang berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa, dalam hal ini remaja mengalami berbagai perubahan, baik secara psikis maupun fisik. Masa ini, yaitu masa yang penuh dengan tantangan dari diri sendiri dan juga dari lingkungan sekitar. Semakin bertambah usia, kemampuan berpikir remaja juga semakin berkembang, sehingga mereka mulai bisa memahami hal-hal yang tidak terlihat secara langsung atau bersifat abstrak. Pada masa ini, remaja mulai mengurangi ketergantungannya terhadap orang tua, berbeda dengan masa anak-anak yang masih sepenuhnya bergantung pada orang tua. Remaja juga mulai memperluas interaksi sosialnya, tidak hanya dengan orang tua, tetapi juga dengan orang-orang di sekitarnya seperti teman sekolah, teman di lingkungan rumah, maupun teman dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam berbagai interaksi tersebut, remaja membutuhkan nilai-nilai sebagai pedoman untuk menentukan mana perilaku yang baik dan mana yang buruk dalam berhubungan dengan orang lain.¹

Pencarian identitas diri pada masa remaja dalam pandangan psikologi

¹ Hikmandayani et al., *Psikologi Perkembangan Remaja* (Probolinggo: CV. Eureka Media Aksara, 2023).hal 1-47

perkembangan Erik Erikson, ditempatkan pada tahap kelima perkembangan psikososial, yaitu *Identity vs Role Confusion* (identitas vs kekacauan peran). Tugas utama pada masa ini adalah mengembangkan pemahaman tentang siapa diri mereka sebenarnya dan bagaimana mereka dapat menjalankan peran di masyarakat. Pencarian identitas melibatkan eksplorasi aktif terhadap minat, bakat, aspirasi, serta tujuan hidup masa depan. Remaja mulai mempertanyakan nilai-nilai yang mereka anut, termasuk keyakinan agama, dan bagaimana nilai tersebut memengaruhi pandangan dunia mereka. Keberhasilan dalam menemukan identitas diri memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan moral. Identitas yang stabil membantu remaja menerapkan tanggung jawab sosial dan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata sehari-hari. Apabila remaja gagal menyelesaikan krisis identitas ini, mereka akan mengalami kekacauan peran yang ditandai dengan kebingungan akan jati diri dan ketidakpastian arah hidup.²

Pada dasarnya, manusia hakikatnya merupakan makhluk yang memiliki moral, sehingga dapat membedakan mana yang benar dan salah. Akan tetapi untuk menjadi makhluk sosial dengan kepribadian yang baik dan bermoral tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan sebuah proses dan usaha yang disebut pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang disusun dan dilaksanakan secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, sehingga seseorang mampu menunjukkan perilaku positif dalam hubungannya dengan

² Ratnasartika Aprilyani et al., *Perkembangan Peserta Didik* (Padang: Get Press Indonesia, 2023). hal 47-57

Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Karakter tidak terbentuk secara instan melainkan melalui proses panjang atau sosialisasi pendidikan sejak usia dini yang meliputi tahap pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, hingga internalisasi menjadi jati diri. Pendidikan menjadi media yang sangat penting untuk mengantarkan seseorang memiliki karakter yang positif, karena melalui pendidikan bukan hanya ilmu pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga mewujudkan keperibadian seseorang agar berkarakter mulia dan memiliki keterampilan sosial yang utuh.³

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter mempunyai keterkaitan yang sangat kuat dan tidak terpisahkan dengan tujuan utama diutusnya Rasulullah SAW ke muka bumi. Tujuan utama Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang dipandang sebagai inti dari keimanan seseorang. Karakter dan moral yang menjadi fokus misi ini yang mencakup kemuliaan akhlak (akhlakul karimah) serta kebaikan dalam setiap pekerjaan atau amal. Hal ini ditegaskan dalam hadis yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"

Artinya : *Dari Abi Hurairah ra, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak*

³ Rosmita Sari Siregar et al., *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022).hal 55-77

mulia”. (HR. Al-Baihaqi).⁴

Hadis ini menunjukkan bahwa sebelum Islam datang, nilai-nilai kebaikan sudah ada, namun tugas Rasulullah adalah membawanya ke tingkat kesempurnaan. Tujuan akhir dari diutusnya Rasulullah tersebut adalah untuk menciptakan harmonisasi antara aspek spiritual dan fisik manusia agar selaras dengan tuntunan Allah SWT. Dengan akhlak yang mulia, seseorang dapat membangun ikatan yang harmonis baik dengan sesama manusia maupun dengan penciptanya. Pendidikan karakter bagi remaja tidak dapat dipisahkan dari aspek keagamaan, yang menjadi dasar dalam membentuk karakter yang kokoh.

Tanpa disadari perubahan zaman dapat membuat perubahan yang sangat besar terhadap semua hal terutama pada moral, perubahan zaman yang begitu cepat memberikan pengaruh besar terhadap remaja karena pada masa ini mereka masih dalam tahap pembentukan karakter. Hal ini bukan permasalahan yang sepele, jika kita mengetahui lebih dalam dampak yang akan diperoleh masyarakat khususnya remaja akibat perubahan tersebut. Banyak sekali kasus yang bertentangan dengan moral seperti pembunuhan, pergaulan bebas, narkoba, bullying hingga cyber crime atau kejahatan dunia maya.

Banyak faktor yang mempengaruhi sebagian remaja zaman sekarang yang menunjukkan penurunan dalam menerapkan akhlak mulia dalam

⁴ Nisa Siagian et al., “Pendidikan Akhlak Berdasarkan Hadis: Menanamkan Nilai Moral Dalam Pembentukan Karakter,” *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)* 5 (2025): hal 177–189.

kehidupan sehari-hari. Pertama, minimnya tingkat perhatian orang tua terhadap pembentukan moral dan karakter yang baik dalam perkembangan anak. Kedua, kemajuan teknologi yang berlangsung sangat cepat mengakibatkan masyarakat untuk mengadopsi pola pikir yang serba praktis dan instan. Kondisi tersebut juga mengakibatkan berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta meningkatnya kecenderungan untuk mengikuti tren yang sedang populer. Ketiga, masyarakat khususnya orang tua belum memberikan perhatian yang cukup terhadap lingkungan yang berperan dalam membentuk moral dan karakter anak. Keempat, minimnya internalisasi nilai religius dan terbatasnya pemahaman tentang ajaran agama yang mengakibatkan kurang optimalnya kesadaran untuk senantiasa selalu berperilaku sesuai dengan norma etika.⁵

Dalam kondisi tersebut, pendidikan spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang berkarakter, yaitu individu yang mampu memahami hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan serta menentukan tujuan dan makna hidup yang ingin dicapai. Pendidikan spiritual juga menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan berpikir, bernalar, atau mengelola emosi. Lebih dari itu, pendidikan ini mendorong berkembangnya pemahaman terhadap makna keberadaan diri melalui hubungan yang harmonis dengan Allah (*hablum minallah*), sesama

⁵ Endah Pertiwi et al., "Problematisasi Moral Bangsa Terhadap Etika Masyarakat Studi Kasus Kampung Cijambe Girang Sukaresmi, Kabupaten Sukabumi," *Jurnal Rechten: Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia* 4, no. 2 (2022): hal 1–11.

(*hablum minannas*), dan lingkungan sekitar.⁶

Spiritualitas ini bukan hanya dipahami sebagai teori, namun perlu diwujudkan dengan perilaku yang nyata dalam sehari-hari. Spiritualitas yang utuh harus menyatukan lima aspek dasar, yaitu akidah, syariah, hakekat, akhlak, dan muamalah. Kelima aspek ini harus menyatu dalam sikap batin dan perilaku pemeluk agama secara menyeluruh. Spiritualitas dalam Islam mencakup 77 cabang keimanan yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu *ma'rifatun bil qalbi* yaitu meyakini dengan hati (niat, akidah dan hati), *iqrarun bil lisan* yaitu diucapkan dengan lisan (ucapan), dan *'amalun bil arkan* yaitu mengamalkannya dengan perbuatan anggota badan (dilakukan oleh seluruh anggota badan). Ziarah makam auliya berkaitan erat dengan cabang iman yang melibatkan rasa cinta kepada orang-orang saleh dan para kekasih Allah. Ziarah makam auliya tidak hanya menjadi bentuk pengamalan iman melalui tindakan nyata (*'amalun bil arkan*), tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Dalam praktik ziarah, peziarah umumnya melakukan doa, dzikir, dan refleksi diri yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁷

Dalam perspektif Islam, spiritualitas berkaitan erat dengan praktik dzikir sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din*, dzikir berperan dalam menyucikan hati,

⁶ Robertus Suraji and Istianingsih Sastrodiharjo, "Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik," *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7, no. 4 (2021): hal 570–75, <https://doi.org/10.29210/020211246>.

⁷ Asep Solikin and M. Fatcurahman, "Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritualitas Melalui Kitab Syu'ab Al - Iman Karya Imam Al-Baihaqi," *BIJAKSANA Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2025, hal 19–23, <https://doi.org/10.33084/bijaksana.v3i1.10062>.

menumbuhkan kesadaran spiritual, serta menghadirkan ketenangan batin. Selain itu, konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa menjadi bagian penting dalam pemikiran tasawuf Al-Ghazali yang menekankan pengendalian hawa nafsu melalui ibadah, dzikir, dan latihan spiritual secara berkelanjutan. Proses tersebut bertujuan membentuk hati yang bersih sehingga dapat meningkatkan kesadaran spiritual, ketenangan jiwa, dan akhlak yang terpuji.⁸

Konsep spiritualitas tersebut tercermin dalam berbagai praktik keagamaan umat Islam. Salah satu bentuk kegiatan spiritual yang menonjol dalam tradisi keislaman di Indonesia adalah ziarah makam ulama dan wali. Ziarah makam merupakan salah satu bentuk perpaduan antara unsur budaya dan nilai-nilai keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Praktik ini memiliki akar sejarah yang panjang dan mengalami penyempurnaan seiring dengan masuk serta berkembangnya ajaran agama. Bagi sebagian remaja, ziarah makam dilakukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, mengenang tokoh yang dihormati, atau tujuan tertentu lainnya. Namun demikian, keterlibatan remaja dalam tradisi ziarah makam masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa minat dan partisipasi generasi muda terhadap praktik ziarah makam belum sekuat kelompok masyarakat yang lebih dewasa.⁹

⁸ Sobroni Mubarak and Ahmad Agus Suaidi, "Internalisasi Nilai Spiritualitas Melalui Praktik Dzikir Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Al Kholidiyah Perspektif Al-Ghazali: Studi Kasus Di Desa Bumen Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 4, no. 5 (2026).

⁹ Moch Nur Ilham, "Praktik Sosial Ziarah Makam Komunitas Pemuda Pada Masa Pandemi Di Nganjuk (Studi Kasus Komunitas Pemuda Indonesia Motivational and Spiritual Consultant TemuRos'e)," *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 7 (2021): hal 178–90, <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i1.1718>.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran pandangan generasi muda terhadap tradisi ziarah. Padahal melalui kegiatan ziarah, remaja dapat menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perkembangan modernisasi dan derasny arus globalisasi telah memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap berbagai tradisi, termasuk tradisi ziarah. Sebagian remaja menganggap ziarah hanya sebagai kegiatan rutin yang dilakukan karena kebiasaan, tanpa memahami makna sejarah, spiritual, dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat dan partisipasi remaja dalam kegiatan ziarah.¹⁰

Banyak generasi muda sekarang yang kehilangan kedekatan dengan leluhurnya karena kurangnya arahan dari orang tua untuk berziarah. Baik itu makam keluarga maupun para wali dan ulama', jika tidak dibiasakan, sejarah mereka akan terlupakan. Padahal, ziarah adalah jembatan bakti yang menjaga hubungan antara kita dengan mereka yang telah mendahului. Di zaman sekarang, banyak anak muda lebih sibuk dengan pada hal-hal duniawi, sehingga kegiatan seperti ziarah sering dianggap tidak penting atau bahkan dilupakan. Padahal, dengan berziarah kita bisa belajar menghargai perjuangan orang-orang sebelum kita, mendoakan mereka, sekaligus mengingat bahwa hidup ini tidak selamanya. Kalau kegiatan ini tidak dikenalkan sejak kecil, lama-kelamaan generasi muda bisa kehilangan rasa hormat, kepedulian, dan keterikatan dengan

¹⁰ Linda Lusiana Cahyawibawa et al, "Tradisi Ziarah Di Banten Sebagai Cermin Kearifan Lokal Dalam Pendidikan," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2026): hal 623–34.

sejarah. Maka dari itu, kontribusi orang tua dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang sangat signifikan untuk membiasakan ziarah.

Makam wali dan ulama' adalah kawasan damai di tengah keributan dunia. Kegiatan ziarah ke makam auliyā' memiliki dimensi yang mendalam sebagai jembatan penghubung antara generasi sekarang dengan generasi terdahulu. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai sejarah dan identitas keagamaan diwariskan secara turun-temurun. Ziarah merupakan tradisi yang diturunkan oleh generasi terdahulu dan terus dilestarikan sebagai warisan budaya masyarakat. Kegiatan ini memperkuat identitas keislaman yang bercorak lokal. Dengan berziarah, generasi sekarang dapat mengenang sejarah tokoh-tokoh Islam dan jasa-jasa mereka di masa lampau. Dalam ajaran agama Islam, kegiatan ziarah merupakan suatu amal yang dianjurkan, sebab didalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Hal ini menjadi sarana edukasi sejarah Islam lokal yang membantu peziarah mengambil pelajaran (*ibrah*) dari keteladanan hidup para ulama tersebut.¹¹

Dalam Nahdlatul Ulama (NU), ziarah makam para ulama' dan wali merupakan sebuah kegiatan spiritual. NU dikenal sebagai ormas Islam yang paling dekat dengan tradisi, budaya, dan kearifan lokal. Organisasi Nahdlatul Ulama' (NU) memiliki kewajiban untuk membumikan paham keagamaan yang moderat di Nusantara ini dalam rangka mewujudkan Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*. Ulama' memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyebarkan

¹¹ Sutejo Ibnu Pakar, *Panduan Ziarah Kubur* (Cirbon: Kamu NU, 2015). hal 47-53

paham keagamaan yang moderat di tengah masyarakat. Dengan ziarah ke makam tiga tokoh pendiri ulama' yaitu K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, dan K.H. Bisri Syansuri bukan sekadar penghormatan, melainkan sebuah ikhtiar spiritual dan mengenali jati diri sebagai warga NU serta mengambil nilai keteledanan dari mereka agar bisa menghadapi problematika zaman yang terus berubah.¹²

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul **“Spiritualitas Ziarah Makam Mu’assisī Jāmi‘ah Nahdlatul ‘Ulamā’ dalam Membentuk Moral dan Karakter Remaja (Multi Kasus : K.H.Hasyim Asy'ari, K.H.Abdul Wahab Hasbullah, dan K.H. Bisri Syansuri)”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran ziarah makam mu’assisī nahdlatul ‘ulamā’ sebagai pengalaman spiritualitas dalam membentuk moral dan karakter remaja ?
2. Apa saja nilai karakter yang dapat diinternalisasi remaja melalui ziarah makam mu’assisī nahdlatul ‘ulamā’?
3. Bagaimana nilai keteladanan dari mu’assisī nahdlatul ‘ulamā’ dapat membantu remaja menghadapi degradasi moral ?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk moral dan

¹² Moh. Bahrudin, *Sejarah Dan Kiprah Ulama NU Dalam Membumikan Moderasi Beragama Di Wilayah Lampung* (Lampung: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).hal 81-87

karakter remaja melalui ziarah makam mu'assisī nahdlatul 'ulamā'?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran ziarah makam mu'assisī nahdlatul 'ulamā' sebagai pengalaman spritualitas dalam membentuk moral dan karakter remaja.
2. Untuk mengetahui nilai karkter yang dapat diinternalisasi remaja melalui ziarah makammu'assisī nahdlatul 'ulamā'.
3. Untuk mengetahui nilai kenteladanan dari mu'assisī nahdlatul 'ulamā' yang dapat membantu remaja menghadapi degredasi moral.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk moral dan karakter remaja melalui ziarah makam mu'assisī nahdlatul 'ulamā'.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya tradisi ziarah makam mu'assisī nahdlatul 'ulamā' sebagai pengalaman spiritualitas yang memiliki peran dalam membentuk moral dan karakter. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah mengenai tradisi keagamaan, pendidikan moral, pendidikan karakter, serta nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber kajian bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja dalam membentuk moral dan karakter yang positif melalui keteladanan para ulama' atau wali. Di tengah perkembangan zaman yang semakin cepat, remaja diharapkan tetap menjadikan ziarah sebagai tradisi keagamaan yang dapat memperkuat jati diri, menumbuhkan sikap religius, serta membentuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat mengenalkan serta memberikan pemahaman yang baik kepada anak-anak mengenai kegiatan ziarah makam ulama' atau wali, khususnya mu'assisī nahdlatul 'ulamā'. Melalui kegiatan tersebut, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik, seperti sikap hormat, tanggung jawab, kedisiplinan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik dan memiliki karakter yang positif.

c. Lembaga pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan ide baru bagi lembaga pendidikan dalam mendidik serta membentuk moral peserta didik. Guru dapat melihat bahwa kegiatan seperti ziarah dan pengenalan sejarah tokoh agama tidak hanya menjadi bagian dari tradisi keagamaan, tetapi juga dapat dijadikan sarana pendidikan

karakter yang efektif. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat belajar meneladani sikap dan perjuangan para ulama’.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pandangan baru bahwa tradisi ziarah mempunyai nilai pendidikan yang sangat efektif untuk membentuk moral dan karakter, bukan sekadar ritual biasa. Hal ini bisa memotivasi masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi positif tersebut demi menjaga lingkungan yang berakhlak baik.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana belajar bagi peneliti untuk terjun langsung ke lapangan serta memperdalam wawasan dan pengalaman dalam bidang penelitian. Selain itu, penelitian ini membantu peneliti memahami lebih jauh bahwa tradisi keagamaan, seperti ziarah makam ulama’ atau wali, dapat menjadi salah satu upaya dalam membentuk moral dan karakter remaja di tengah perkembangan zaman saat ini.

E. Penelitian Terdahulu

Identitas	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Pembiasaan Ziarah Makam dalam Pembentukan Karakter Religius di MI Ma’arif NU Bajong Bukateja Purbalingga. Ayu Khuswatun Khasanah. 2025.	Pembiasaan ziarah makam dilakukan secara rutin dan menjadi bagian dari program dan budaya di sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk berdoa, berdzikir, menunjukkan sikap	Penelitian Ini sama-sama meneliti tentang peran ziarah makam dalam membentuk karakter.	Pada penelitian terdahulu membahas tentang pembiasaan ziarah makam dalam pembentukan karakter religius siswa,

(Skripsi). ¹³	hormat kepada para ulama, serta dapat menjadikan sarana untuk merenungkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.		sedangkan pada penelitian ini membahas tentang spiritualitas ziarah makam auliya' mu'assisī Jāmi'ah Nahdlatul 'ulamā' dalam membentuk moral dan karakter remaja.
Persepsi Peziarah Pada Makam Syekh Aminullah Ibrahim Di Pesisir Barat Dalam Membentuk Identitas Keagamaan Masyarakat. Eti Mulya. 2025. (Skripsi). ¹⁴	Makam Syekh Aminullah Ibrahim dipersepsikan oleh para peziarah sebagai tempat yang penuh dengan keberkahan, kerahmatan, memiliki nilai-nilai spiritual dan sakral.	Penelitian ini sama-sama memandang ziarah kubur sebagai instrumen untuk pembentukan nilai dalam diri seseorang.	Pada penelitian terdahulu fokus utamanya ialah membentuk identitas keagamaan masyarakat secara luas sedangkan pada penelitian ini fokus utamanya adalah membentuk moral dan karakter secara spesifik bagi remaja.
Internalisasi Nilai Ketuhanan Melalui Kegiatan Ziarah Makam KH. Qomaruddin Arif di MI Wahid	Terdapat rangkaian pelaksanaan ziarah makam. Dalam ziarah makam mempunyai karakteristik yang mampu	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang kegiatan ziarah	Pada penelitian terdahulu Subjek Penelitiannya Siswa Madrasah

¹³ Ayu Khuswatun Khasanah, "Pembiasaan Ziarah Makam Dalam Pembentukan Karakter Religius Di MI Ma'arif NU Bajong Bukateja Purbalingga" (Universitas Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025).

¹⁴ Eti Mulya, "Persepsi Peziarah Pada Makam Syekh Aminullah Ibrahim Di Pesisir Barat Dalam Membentuk Identitas Keagamaan Masyarakat" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025).

Hasyim III Dau Kabupaten Malang. Muhamad Umar Sidiq. 2025.(Skripsi). ¹⁵	membentuk peserta didik yang baik dengan ditandai dengan adanya nilai-nilainya seperti nilai ketuhanan Dampak kegiatan ziarah kubur cukup baik untuk diterapkan dalam pembentukan karakter siswa.	sebagai pembentuk nilai-nilai karakter.	Ibtidaiyah (MI) atau tingkat sekolah dasar sedangkan pada penelitian ini ialah Remaja, yang berada pada fase perkembangan psikologis yang berbeda dari anak-anak.
Manajemen Pendidikan Karakter Brbasis POAC Melalui Program Ziarah Kubur: Studi Kasus di SMK Islam Terpadu. Ilham Nugraha.2026. (Jurnal). ¹⁶	Hasil penelitian menunjukkan adanya indikasi konsisten penguatan karakter, terutama pada aspek respek terhadap guru, kesadaran reflektif tentang kematian, dan kedisiplinan spiritual.	Penelitian ini sama-sama melihat ziarah sebagai media pendidikan karakter.	Pada penelitian terdahulu Menekankan pada manajemen pendidikan karakter melalui ziarah berbasis POAC Sedangkan pada penelitian ini Menekankan pada pembentukan moral dan karakter remaja melalui pengalaman spiritual.
Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Tradisi Keberagaman Pada Ritual	Bentuk-bentuk ritual keagamaan yang dilakukan meliputi ziarah kubur, pembacaan doa dan tahlil, peringatan	Penelitian ini sama-sama menjadikan ritual ziarah sebagai media	Penelitian terdahulu menekankan dimensi multikulturalisme dan harmoni

¹⁵ Muhammad Umar Sidiq., “Internalisasi Nilai Ketuhanan Melalui Kegiatan Ziarah Makam KH. Qomaruddin Arif Di MI Wahid Hasyim III Dau Kabupaten Malang.” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025).

¹⁶ Ilham Nugraha, “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis POAC Melalui Program Ziarah Kubur: Studi Kasus Di SMK Islam Terpadu,” *EPISTEMIC: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 05 (2026): hal 250–270.

Keagamaan Di Pesarean Gunung Kawi Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. Mifta Agista Rahmawati, Jamhuri, Dan Ahmad Marzuki.2025(Jurnal). ¹⁷	haul, sedekah atau nazar, serta penggunaan simbol-simbol budaya lokal. Sementara itu, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural terimplementasi melalui praktik toleransi, keterbukaan terhadap keberagaman, keteladanan tokoh agama, serta peran budaya sebagai media edukasi.	pendidikan nilai keagamaan dan sosial.	sosial, sedangkan pada penelitian ini menekankan pembentukan moral dan karakter religius remaja.
---	--	--	--

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, penulis belum menemukan persamaan dan perbedaan yang mencolok, selanjutnya penulis ingin mengangkat judul **“Spiritualitas Ziarah Makam Mu’assisī Jāmi‘ah Nahdlatul ‘Ulamā’ dalam Membentuk Moral dan Karakter Remaja (Multi Kasus : K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, dan K.H. Bisri Syansuri)”**

F. Definisi Oprasional

1. Spiritualitas :Dimensi terdalam dari manusia yang berkaitan dengan pencarian makna hidup serta hubungan dengan Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri. Spiritualitas dipandang sebagai sumber daya internal yang

¹⁷ Mifta Agista Rahmawati, Jamhuri, and Ahmad Marzuki, “Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Tradisi Keberagaman Pada Ritual Keagamaan Di Pesarean Gunung Kawi Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang,” *Tafhim Al-‘Ilmi :Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2026): 468–505.

memberikan kekuatan bagi manusia untuk bertahan, beradaptasi, dan menemukan makna hidup.¹⁸

2. Ziarah Makam :Tradisi mengunjungi tempat pemakaman, baik itu makam keluarga maupun orang-orang yang dianggap mulia atau keramat seperti para Wali dan Eyang. Secara etimologis, kata ziarah berasal dari bahasa Arab *Zaara* yang berarti menengok, melawat, atau datang dengan maksud menemui.¹⁹
3. Muassis :Kata dalam bahasa Arab yang berarti pendiri atau perintis. Kata ini sering digunakan untuk merujuk pada seseorang yang mendirikan atau memulai suatu lembaga, organisasi, atau institusi.
4. Jam'iyah Nahdlatul Ulama': Sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan pada tahun 1926 oleh KH. Hasyim Asy'ari. NU berperan sebagai organisasi keagamaan, sosial, dan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (Sunni) dengan pendekatan moderat dan tradisional.
5. Moral : Ukuran baik dan buruknya seseorang, baik dalam kapasitasnya sebagai individu pribadi, anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara,. Istilah ini berasal dari bahasa Latin, yaitu *Moralitas*, yang merujuk pada tindakan-tindakan yang memiliki nilai positif di mata manusia

¹⁸ Gusti Ngurah Sukadana, "Spiritualitas Sebagai Resiliensi Dalam Krisis Pribadi Dan Sosial," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 2 (2025): 76–89.

¹⁹ Eni Latifah, "Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa Persepektif Filsafat Nilai Max Scheler" 15, no. 2 (2023): hal 153–175.

lainnya.²⁰

6. Karakter : Kumpulan sifat yang dipandang sebagai cerminan kebaikan dari diri seseorang. Kata ini berasal dari bahasa Yunani "*to mark*" yang berarti menandai, dengan fokus pada bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku nyata.²¹
7. Remaja : Fase perubahan perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, pada fase ini, terjadi banyak perubahan fisik, emosional, dan psikologis akibat proses pubertas dan perkembangan identitas. Remaja juga mulai mencari kemandirian, mengeksplorasi jati diri, serta mulai memikirkan masa depan, karier, dan hubungan sosial.

²⁰ Natasya Febriyanti dan Dinie Anggraeni Dewi, "Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): hal 476–482.

²¹ Marwiyatul Atfal et al., "Proses Pembentukan Karakter Seseorang Berdasarkan Lingkungan Kehidupan," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02, no. 02 (2023): hal 50–57.